

## PERENCANAAN KURIKULUM SEKOLAH DAN MADRASAH (Penelitian di SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya)

Muhamad Husni

<sup>123)</sup>Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

<sup>123)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: [husnimuhammadi.nmrs@gmail.com](mailto:husnimuhammadi.nmrs@gmail.com)

---

Received: ..... Revised ..... Accepted ..... Available online .....

---

### Abstract.

*This study aims to determine curriculum planning, supporting and inhibiting factors in curriculum planning in SMAN 1 Singaparna and MAN 2 Tasikmalaya. The results of this study showed that curriculum planning at SMAN 1 Singaparna and MAN 2 Tasikmalaya was carried out by a curriculum development team consisting of principals or madrasahs, deputy heads, teachers, administrative staff, committees, and education supervisors by taking five basic frameworks, namely needs analysis, goal development, content development, learning activities, and evaluation of curriculum planning. Curriculum planning in SMAN 1 Singaparna is supported by the quality of the teachers and administrative staff and the completeness of the facilities, but is hampered by some teachers who still have a traditional-manual mindset, administrative complexity, and an incomplete understanding of 21st century education patterns. While the supporting factors in MAN 2 Tasikmalaya are the quality of teachers and administrative staff, completeness of the facilities, strict selection of students, and boarding school cooperation. However, this madrasa faces resistances from the mindset of some teachers and time management for students who live in the boarding school.*

**Keyword:** School, Madrasa, and Curriculum Planning

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah bagian terpenting dan menentukan dalam pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kurikulumnya. Sukmadinata mengatakan bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Senada dengan pendapat tersebut, Nasution mengatakan bahwa mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, mutu guru ditentukan oleh pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum.

Menyimak dan menyikapi realitas pendidikan di Indonesia yang belum juga menemukan momentumnya untuk unjuk gigi sebagai pilar penopang bangsa, berdasarkan uraian di atas, tentu saja tidak ada salahnya

jika kita berasumsi bahwa sistem kurikulum di Indonesia masih perlu ditata ulang. Hal ini muncul karena sejumlah permasalahan, antara lain kurikulum pendidikan di Indonesia terlalu kompleks. Dampak dari kondisi ini akan sangat dirasakan langsung terutama oleh guru dan peserta didik. Para guru akan sangat terbebani dan mengalami ketegangan yang luar biasa ketika materi yang diajarkan belum mencapai target, sementara peserta didik harus berusaha sekuat tenaga untuk memahami segudang materi dengan kuantitas yang sangat banyak.

Masalah berikutnya adalah pergantian nama yang terlalu sering. Sudah dimafhumi bahwa sejak terlahir sebagai sebuah bangsa yang merdeka, Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum yang sangat sering dan bergulir begitu cepat. Kondisi ini selain menciptakan kebingungan bagi para praktisi

dan masyarakat pendidikan yang secara aktif menjadikan kurikulum ramuan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaan semua kegiatan pendidikan pada lembaganya masing-masing, juga menggambarkan kebingungan para pemangku kebijakan dalam menentukan arah yang hendak dituju oleh pendidikan Indonesia. Bahkan, bukan sekedar menggambarkan kebingungan, secara tegas Indratno berani mengatakan bahwa konteks perubahan kurikulum yang begitu cepat dari masa ke masa menunjukkan betapa kekuasaan yang berlaku telah menancapkan kukunya dalam penentuan isi kurikulum.

Masalah ini kemudian semakin dipersulit dengan adanya 'virus' dikotomi dan dualisme dalam sistem pengelolaan pendidikan nasional Indonesia. Kedua virus bukan hanya menjadi problematika kontemporer saja, namun keberadaannya tidak lepas dari perjalanan sejarah yang demikian panjang, sehingga akarnya menancap begitu kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Akibat paling dominan dari dikotomi dan dualisme ini terjadi pada konteks kurikulum pendidikan yang digunakan. Sebagaimana diketahui, bahwa secara sederhana, wujud dari dikotomi pendidikan itu adalah terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum di sekolah/madrasah. Sedangkan wujud dari dualisme itu lebih ditekankan pada pengelolanya, seperti pengelolaan pendidikan di Indonesia ini yang berada di bawah dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama.

Berawal dari kegelisahan akademis di atas, maka peneliti memandang perlu adanya perhatian dan penelitian terkait kurikulum yang diselenggarakan di dalam alam pendidikan Indonesia yang dilakukan secara serius, mendalam, dan berkelanjutan, serta seimbang, baik dalam ruang lingkup makro maupun mikro. Sebab, dalam konstruksi kebijakan pendidikan di Indonesia yang menganut asas otonomi, kebijakan yang diambil pemerintah pada tingkat nasional tidak mesti ditelan bulat-bulat sebagaimana adanya oleh para penyelenggara pendidikan. Pemerintah daerah dan praktisi pendidikan

pada tingkat satuan pendidikan memiliki wewenang yang strategis untuk meramu kurikulum yang dibuat oleh pemerintah menjadi kurikulum yang khas dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar.

Penelitian ini disajikan sebagai bagian kecil dari sekian banyak para penelitian kurikulum dengan cara menghadirkan informasi dan memberikan analisis secukupnya tentang kurikulum yang diselenggarakan pada tingkat satuan pendidikan, dalam hal ini sekolah yang secara struktural berafiliasi pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan madrasah yang menginduk ke Kementerian Agama. Fokus peneliti pada penelitian ini akan dititikberatkan pada aspek manajemen perencanaan kurikulum sebab perencanaan merupakan unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki, termasuk juga bidang kurikulum. Dalam bahasa lain, perencanaan adalah "*key factor*" keberadaan suatu lembaga pendidikan, baik pada tingkat makro maupun mikro.

Dalam menyelenggarakan penelitian ini, peneliti memilih dua lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Tasikmalaya yang keduanya bermadzhab pada sistem yang berbeda, yakni SMAN 1 Singaparna yang bermadzhab ke Kemendikbud dan MAN 2 Tasikmalaya sebagai pengikut madzhab Kemenag. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan terkait pemilihan kedua lembaga tersebut, yaitu: *Pertama*, faktor sosial-budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan adalah sebuah variabel yang tidak dapat berdiri sendiri. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan, atau dalam bahasa yang lebih substantif, pendidikan merupakan sebuah proses kebudayaan. Konsep ini menggerakkan naluri peneliti untuk menjelajahi lebih jauh tentang kurikulum dua lembaga pendidikan tersebut di atas yang memang terletak pada latar sosial budaya yang relatif sama, yaitu masyarakat kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian, kurikulum

pada masing-masing lembaga tersebut tetap akan memiliki karakteristik khas masing-masing, mengingat secara struktural kedua lembaga tersebut mengalir pada arus sungai yang berbeda. Yang satu di atas sungai Kemendikbud, sementara yang lain mengalir tenang di atas sungai Kemenag.

*Kedua*, independensi. Meskipun secara sosial-budaya SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya relatif sama, namun MAN 2 Tasikmalaya memiliki keunikan tersendiri. Lembaga yang sebelumnya bernama MAN Cipasung ini terlahir dari rahim Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Cipasung yang baik langsung maupun tidak langsung akan terpapar oleh kebijakan dan tradisi pesantren. Sebab, selain mayoritas peserta didik adalah santri pondok pesantren Cipasung, secara struktural, kepala madrasah pun berasal dari keluarga besar pondok pesantren Cipasung yang juga bertugas sebagai pembina salah satu asrama. Artinya, kebebasan (independensi) para pengelola pendidikan di sana, mau tidak mau, harus rela dibatasi oleh kebijakan dan tradisi pesantren. Konteks ini berbeda dengan apa yang terjadi di SMAN 1 Singaparna. Para pengelola pendidikan di sana memiliki independensi yang utuh untuk melakukan eksplorasi ide “sebebas-bebasnya” tanpa batasan dari lembaga lain.

*Ketiga*, prestasi. SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya adalah dua lembaga pendidikan yang termasuk dalam jajaran lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten Tasikmalaya. Keunggulannya ini dapat dibuktikan dengan deretan prestasi yang pernah diraih, baik di bidang akademik maupun non akademik, pada tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional.

## 2. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang natural atau alami tentang manajemen perencanaan kurikulum sekolah dan madrasah, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan field research atau penelitian lapangan. Alasannya adalah karena dengan

metode kualitatif, berbagai gagasan, kepedulian, sikap dan nilai dari sejumlah orang yang notabene sulit untuk dikuantitatifkan akan dengan mudah diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti adalah pengumpul data utama (*human instrument*).

Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan untuk menggali dan membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita yang terjadi pada manajemen perencanaan kurikulum yang diselenggarakan di lembaga pendidikan yang secara struktural bernaung pada payung kementerian yang berbeda, yaitu SMAN 1 Singaparna yang bernaung di bawah Kemendikbud dan MAN 2 Tasikmalaya yang bernaung di bawah Kemenag.

Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang ditemui peneliti pada penelitian ini adalah pihak-pihak perencana kurikulum seperti kepala sekolah atau madrasah (administrator), wakil kepala sekolah atau madrasah bidang kurikulum, tim pengembang kurikulum, peserta didik, dan komite sekolah atau madrasah. Sementara data sekundernya adalah arsip dan dokumen tentang perencanaan kurikulum, seperti dokumen I, buku, terbitan jurnal, artikel, ensiklopedi, baik yang bersifat fisik ataupun digital yang berhubungan dengan perencanaan kurikulum.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul di analisis dengan tiga tahapan juga, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Pemeriksaan keabsahan data atau uji keabsahan dilakukan dengan menguji empat kriteria, yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Perencanaan Kurikulum di SMAN 1 Singaparna

##### *Analisis Kebutuhan*

Jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Singaparna hingga awal tahun pelajaran sebanyak 74 orang, terdiri atas 58 PNS dan 16 Non PNS atau Honorar. Tingkat pendidikan S-2 sebanyak 38 orang (51%), dan berpendidikan S-1 sebanyak 36 orang (49%). Sedangkan tenaga kependidikan atau Tenaga Administrasi Sekolah seluruhnya sebanyak 24 orang, terdiri atas PNS sejumlah 3 orang dan non PNS 21 orang. Jumlah peserta didik yang berminat dan diterima sebagai peserta didik SMAN 1 Singaparna berada pada grafik yang menanjak dan positif. Dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, SMAN 1 Singaparna didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, meliputi ruang belajar/kelas (34 rombel), ruang laboratorium (kimia, fisika, biologi, bahasa, IPS, multimedia, dan komputer, ruang perpustakaan, ruang balet, ruang UKS, ruang aula pertemuan dan olahraga, lapang basket dan tenis lapang, lapang bola voly, kantin, ruang osis, ruang gudang penyimpanan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang tenaga administrasi sekolah, ruang bimbingan konseling, ruang wc, dan fasilitas teknologi informasi berupa akses internet.

Selain menelaah kondisi internal, SMAN 1 Singaparna juga mengkaji kondisi eksternal sekolah meliputi kondisi geografis, kondisi sosiologis, kondisi demografis dan kerjasama sekolah.

##### *Pengembangan Tujuan Kurikulum*

Tujuan pendidikan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk visi SMAN 1 Singaparna, yaitu *“Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Imtak dan Berwawasan Iptek secara Profesional*

*dan Bertaraf Internasional pada Tahun 2020”*.

Secara operasional, visi dan misi SMAN 1 Singaparna diuraikan menjadi tujuan SMAN 1 Singaparna, yaitu: a) meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan baik peserta didik, guru maupun komponen lainnya, b) mendayagunakan semua sarana dan prasarana yang ada secara optimal untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran, c) mengupayakan sarana dan fasilitas penunjang yang memadai guna mendukung program pendidikan karya dan kreatifitas peserta didik, d) meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan program, e) menjalin hubungan kerjasama dengan dunia usaha/industri, masyarakat, dan instansi terkait, perguruan tinggi dan para alumni, f) mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler, g) mengefektifkan proses pembelajaran, dan h) meningkatkan kualitas lulusan, i) meningkatkan penghayatan, pemeliharaan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, j) meningkatkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, dan k) menciptakan sekolah menuju SMA yang bertaraf internasional.

Moto yang dijadikan pegangan SMAN 1 Singaparna adalah Empat Tepat, yaitu Tepat Waktu, Tepat Tempat, Tepat Orang, dan Tepat Administrasi. Pada dasarnya moto ini dimunculkan sebagai pemompa semangat dalam rangka mewujudkan cita-cita lembaga. Moto ini menggambarkan sikap kepatuhan dan kedisiplinan yang memang harus dipegang oleh semua warga sekolah.

##### *Pengembangan Isi Kurikulum*

Kurikulum SMA Negeri 1 Singaparna dikembangkan melalui prinsip diversifikasi sesuai dengan keunggulan yang ada di SMA Negeri 1 Singaparna, potensi daerah kabupaten Tasikmalaya, dan peserta didik dengan mempertimbangkan kemungkinan hambatan yang akan terjadi dengan berdasar pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP. Undang-undang dan peraturan

pemerintah tersebut mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan Dasar dan Menengah dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman kepada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum SMAN 1 Singaparna disusun di atas Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Permendiknas, Permendikbud, Model Pengembangan KTSP SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan, Pergub Jawa Barat, Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Keputusan Kepala SMA Negeri 1 Singaparna, dan Surat Keputusan (SK) Kepala SMA Negeri 1 Singaparna.

Selain disusun di atas landasan tersebut, kurikulum SMAN 1 Singaparna juga menganut pada beberapa prinsip, yaitu: a) prinsip peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia, b) kebutuhan kompetensi masa depan, c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, d) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) tuntutan dunia kerja, g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, h) agama, i) dinamika perkembangan global, j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, k) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, l) kesetaraan gender, dan m) karakteristik satuan pendidikan.

Pada tahun pelajaran 2017-2018 SMA Negeri 1 Singaparna semua tingkat kelas telah menggunakan implementasi kurikulum 2013. Struktur kurikulum SMA Negeri 1 Singaparna disusun berdasarkan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran. Terdapat dua kategori mata pelajaran yang dikembangkan, yaitu mata pelajaran umum dan mata

pelajaran peminatan dan pilihan lintas minat. Kategori mata pelajaran umum terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok A (umum) yang mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris, dan kelompok B (umum) yang mencakup Seni Budaya, PJOK, Prakarya dan Kewirausahaan, dan Bahasa Sunda. Sementara kategori mata pelajaran peminatan dan pilihan lintas minat terdiri dari dua kelas peminatan, yaitu MIPA dan IPS. Pada kelas peminatan MIPA terdapat empat mata pelajaran yang khas, yakni Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi menjadi ciri khas dari kelas peminatan IPS.

Mata pelajaran umum kelompok A dan peminatan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat, sedangkan mata pelajaran wajib kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah dan kebijakan lokal sekolah.

Selanjutnya, secara umum, muatan kurikulum yang dikembangkan di SMAN 1 Singaparna terdiri dari enam kelompok, yaitu mata pelajaran umum, muatan lokal, kegiatan khusus, kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler, pendidikan kecakapan hidup, dan pembelajaran berbasis keterampilan 4C (*Creative, Critical Thinking and Problem Solving, Collaborating, and Communication*). Berdasarkan pada struktur kurikulum 2013 distribusi muatan mata pelajaran umum terbagi atas 6 mata pelajaran kelompok A (umum), 4 mata pelajaran kelompok B (umum), 4 mata pelajaran peminatan, dan 2 (dua) mata pelajaran pilihan lintas minat di kelas X dan masing-masing 1 (satu) mata pelajaran lintas minat di kelas XI dan XII.

Muatan lokal yang berlaku di SMAN 1 Singaparna yaitu Bahasa Sunda, sesuai dengan SK Gubernur Jawa Barat nomor: 423/Kep.674-Disdik/2006 tentang standar kompetensi dasar serta panduan penyusunan kurikulum mata pelajaran bahasa Sunda.

Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan keagamaan peserta didik, mulai tahun pelajaran 2014/2015 SMA Negeri 1 Singaparna telah mulai melaksanakan program AMS (Ajengan Masuk Sekolah) sesuai dengan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya Nomor 421.2/2891/Disdik/2012 mengacu pada Peraturan Bupati Tasikmalaya Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Wajib Belajar Pendidikan Diniyah di Kabupaten Tasikmalaya.

Kegiatan khusus yang diselenggarakan di SMAN 1 Singaparna antara lain kegiatan literasi sekolah (kurang lebih 10 menit) sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, penumbuhan budi pekerti (menyanyikan lagu indonesia raya khusus hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu) setelah kegiatan literasi, kegiatan penguatan pendidikan karakter (membacakan asmaul husna, dan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai), dan mulai tahun pelajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Singaparna melaksanakan kegiatan 5 hari sekolah.

Jenis-jenis pengembangan diri atau berupa kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Singaparna dibagi kedalam beberapa bidang, yaitu Paskibra, Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), PKS (Patroli Keamanan Sekolah), IREMA (Ikatan Remaja Mesjid), olahraga (mencakup kelompok bola basket, sepak bola, futsal, bola voli, karate, perisai diri, dan bulu tangkis), KIR (Karya Ilmiah Remaja), Justisia (Jurnalistik), dan sanggar seni (meliputi kelompok seni musik, seni rupa, teater, karawitan, dan seni tari)

Selanjutnya, implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara integral pada semua mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan karena pembekalan kecakapan hidup merupakan pesan pendidikan atau "*hidden curriculum*" yang keberhasilannya sangat tergantung pada cara penyampaian bukan pada materi pesannya. Model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi kecakapan hidup yang dimiliki siswa, dapat dirancang melalui penggunaan model

mengajar kerja kelompok, kasus, eksperimen, pemberian tugas, debar grup, induiry, dan *cooperative learnig*.

Pada tahun pelajaran 2017/2018 SMA Negeri 1 Singaparna juga telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan 4C (*Creative, Critical Thinking and Problem Solving, Colaborating, and Comunication*). Pembelajaran berbasis keterampilan 4C ini dipersiapkan sesuai harapan pemerintah untuk menyambut era abad 21. Pada pembelajaran abad 21 tentunya SMA Negeri 1 Singaparna mempersiapkan diri agar terciptanya atau dimilikinya keterampilan 4C oleh peserta didik, antara lain melalui penerapan dan pembiasaan penguatan pendidikan karakter dan penyelesaian soal-soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Selain itu SMA Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya juga akan terus mengimplementasikan pendidikan berbasis keunggulan lokal dengan membekali peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) antara lain pencitraan tatakrama, sopan santun, kejujuran, rasa ingin tahu, solidaritas, taat beragama, dan arif terhadap budaya lokal yang disiratkan pada setiap mata pelajaran agar peserta didik memiliki jiwa santun dan bijak akan jati diri dan lingkungannya..

#### *Perencanaan Aktifitas Belajar*

Salah satu bagian penting dalam aktifitas belajar adalah pengelolaan beban belajar. Beban belajar di SMAN 1 Singaparna dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu untuk kelas X adalah 45 jam pembelajaran (39 jampel + 1 jampel BK + 6 jampel Lintas Minat (2 mapel), kelas XI 47 jam (43 jam + 4 jampel Lintas Minat (satu mapel) dan kelas XII 47 jam (43 jam + 4 jampel Lintas Minat (satu mapel). Durasi satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 34 minggu dan paling banyak 38 minggu. Beban belajar di SMAN 1 Singaparna diatur dalam bentuk sistem paket. Beban belajar pada sistem paket terdiri atas pembelajaran tatap muka,

penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri. Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri di SMAN 1 Singaperbangsa yaitu 0%-60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Selain itu aktifitas belajar disesuaikan dengan kalender pendidikan yang disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, antara lain permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif, waktu libur. libur jeda antar semester, libur akhir tahun, dan hari libur umum.

#### *Evaluasi Perencanaan Kurikulum*

Secara teknis, evaluasi perencanaan kurikulum di SMAN 1 Singaperbangsa dilaksanakan oleh Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMS) yang di dalamnya terdapat Tim Pengembang Kurikulum. Tim ini terdiri dari berbagai unsur, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, perwakilan guru, staf Tata Usaha, komite, dan pengawas sekolah. Anggota yang berasal dari internal sekolah mendapatkan Surat Keputusan yang telah ditandatangani oleh pihak kepala sekolah. Komposisi ini dibangun supaya evaluasi yang dilaksanakan bersifat komprehensif sekaligus terjadi kesamaan pandangan antar semua unsur. Dengan demikian perencanaan kurikulum yang akan disusun sebagai *follow up* dari evaluasi ini adalah perencanaan kurikulum yang utuh dan ideal, paling tidak untuk satu tahun pelajaran kedepan.

Tim Pengembang Kurikulum ini bekerja di awal tahun pelajaran, meskipun materi yang dibahas di dalam forum adalah semua hal yang berkaitan dengan kurikulum (dalam hal ini perencanaan kurikulum) yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun pelajaran sebelumnya. Mereka menganalisa kekuatan dan kekurangan internal sekolah sekaligus peluang dari dunia luar yang dapat dimanfaatkan dan tantangan yang harus dihadapi pada periode mendatang.

Selain evaluasi perencanaan kurikulum seperti konsep di atas, kegiatan evaluasi juga dilakukan dengan cara mengetahui ketuntasan belajar peserta didik setelah diberikan *treatment* kurikulum terkait. Bentuk evaluasi ini mengacu pada berbagai

kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria tersebut terdiri dari kriteria ketuntasan minimal pada masing-masing mata pelajaran, kriteria kenaikan kelas, dan kelulusan

#### *Faktor Penunjang dan Penghambat Perencanaan Kurikulum*

Terdapat dua faktor mendasar yang menunjang perencanaan kurikulum di SMAN 1 Singaperbangsa, yaitu faktor tenaga pendidik dan kependidikan yang mumpuni, baik kualifikasi, sertifikasi, maupun kompetensinya dan faktor fasilitas yang memadai, terutama kelengkapan fasilitas IT. Sementara itu, tiga faktor dianggap menjadi hambatan dalam perencanaan kurikulum di SMAN 1 Singaperbangsa, yaitu faktor guru yang sebagiannya masih memiliki *mind set* yang tradisional-manual, rumitnya administrasi kurikulum, dan pemahaman warga sekolah tentang aplikasi pendidikan abad ke-21 belum utuh.

### **Perencanaan Kurikulum di MAN 2 Tasikmalaya**

#### *Analisis Kebutuhan*

Secara historis, MAN 2 Tasikmalaya dirintis oleh Yayasan Pesantren Cipasung termasuk dalam pengadaan tanahnya. Sampai saat ini MAN 2 Tasikmalaya memiliki 76 tenaga profesional yang berkualifikasi S1 dan S2 dan 31 tenaga kependidikan dengan kualifikasi mulai dari SMP sampai S2 yang bertugas mengelola urusan ketatausahaan, perpustakaan, laboratorium, bimbingan konseling, pesuruh, dan satpam. Selain beberapa kondisi tersebut, dalam rangka mencapai Tujuan Pendidikan Nasional setiap satuan pendidikan harus memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Sama seperti SMAN 1 Singaperbangsa, MAN 2 Tasikmalaya juga melakukan analisa mendalam tentang kondisi eksternal

**Erlangga Akbar, Aan Komariah, Eka Prihatin**

lingkungan sekitar, terutama pada aspek geografis, sosiologis, demografi, dan kerjasama. Secara geografis, MAN 2 Tasikmalaya terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kampung Cipasung Desa Cipakat Kecamatan Singaparna kira-kira 14 km dari Kota Tasikmalaya arah Garut. Lokasi MAN 2 Tasikmalaya tersebut berada di dalam lingkungan pesantren Cipasung, bahkan jika melihat sejarahnya MAN 2 Tasikmalaya memang didirikan dan dibesarkan oleh Pesantren Cipasung dalam rangka memperluas lembaga pendidikan di lingkungan Pesantren Cipasung. Kondisi demografi MAN 2 Tasikmalaya sangat erat kaitannya dengan lingkungan kependudukan yang berada di wilayah Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kab. Tasikmalaya yang secara umum tingkat pertumbuhan dan perkembangannya serta mobilitasnya termasuk tinggi.

Untuk melaksanakan program-program pendidikannya, MAN 2 Tasikmalaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain pondok pesantren Cipasung dan pesantren-pesantren sekitarnya, lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Cipasung, organisasi kemasyarakatan (NU, Muslimat, Fatayat, Ansor), pemerintah daerah, Puskesmas, MAN dan MAS yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, kantor Kepolisian Sektor Kecamatan Singaparna Kepolisian Sektor (Polsek) Kecamatan Singaparna, orangtua peserta didik, alumni, dan perguruan tinggi dan lembaga terkait.

#### *Pengembangan Tujuan Kurikulum*

Pengembangan tujuan madrasah di MAN 2 Tasikmalaya dijabarkan dalam redaksi visi, misi, dan tujuan madrasah yang disusun berdasar pada tujuan-tujuan pendidikan nasional visi MAN 2 Tasikmalaya adalah “*Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul, TAqwa dan berwawasan KeMAsyarakat (UTAMA)*”. Indikator pencapaian visi tersebut adalah unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, mampu menjalankan ajaran agama secara utuh, dan

berwawasan luas serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

Misi yang dilakukan MAN 2 Tasikmalaya untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan: a) menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik, b) mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh, c) mewujudkan pembentukan karakter lulusan yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, d) meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan, dan menguatkan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Berikutnya, supaya visi, misi, tujuan, serta strategi tersebut di atas senantiasa aktual dalam setiap kegiatan madrasah dan semangat para *civitas academica* madrasah juga senantiasa terbarukan, maka MAN 2 Tasikmalaya menciptakan sebuah semboyan atau motto MAN 2 Tasikmalaya: “*Nyantri Nyeni Nyakola*”. *Nyantri* berarti berperilaku dengan berpegang kepada nilai-nilai Islam. Sementara *Nyeni* merupakan falsafah hidup seseorang yang berperilaku dan memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi serta kesantunan dan kehalusan perasaan. Terakhir, *Nyakola* yang berarti berperilaku dan bersikap ilmiah serta menjunjung tinggi nilai-nilai akademis dan intelektualitas.

#### *Pengembangan Isi Kurikulum*

Penyusunan kurikulum MAN 2 Tasikmalaya mengacu pada standar nasional yang mengarah pada pemenuhan 8 standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum di MAN 2 Tasikmalaya juga dibangun di atas landasan Undang-undang RI, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Keputusan Menteri Agama RI, Surat Edaran Dirjen Pendidikan

Islam Departemen Agama RI, dan keputusan kepala madrasah MAN 2 Tasikmalaya.

Selain landasan di atas, kurikulum MAN 2 Tasikmalaya juga memiliki beberapa prinsip, yaitu berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, belajar sepanjang hayat, menyeluruh dan berkesinambungan, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan (dunia kerja dan masa depan), dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Sebagai satuan pendidikan yang berciri khas Islam, MAN 2 Tasikmalaya tidak hanya diarahkan pada penggalan ilmu pengetahuan semata tetapi juga menjadi wahana pelatihan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada tataran realitas. Kegiatan pendidikan di MAN 2 Tasikmalaya tidak hanya mengarah pada keunggulan akademis (*academic excellence*) tapi justru menegaskan pada orientasi pembentukan karakter (*character building*) yang berbasas pada prinsip *akhlaqul karimah*, sekaligus tampil sebagai lembaga pengembang dakwah dan komponen penting dari gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Hal ini terlihat dari jumlah mata pelajaran agama yang lebih banyak dibanding sekolah lain yang sederajat tanpa mengurangi jumlah mata pelajaran umum, serta dari berbagai kegiatan pembiasaan (membaca Al-Quran di awal pelajaran, menebar salam, shalat Dhuhur berjamaah, bakti sosial, menengok teman yang sakit atau terkena musibah, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya). Selain itu, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*), MAN 2 Tasikmalaya juga memiliki peran aktif dalam pemberdayaan masyarakat sekitar dan sekaligus melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengembangan madrasah.

Struktur kurikulum MAN 2 Tasikmalaya terdiri dari kelompok wajib A, kelompok wajib B, kelompok peminatan, dan lintas minat. Kelompok wajib A terdiri dari mata pelajaran rumpun PAI (Qur'an Hadits,

Akidah Akhlak, Fikh, dan SKI), PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris. Kelompok wajib B mencakup Seni Budaya, Prakarya dan Kewiausahaan, PJOK, Bahasa Sunda, dan BTQ. Perbedaan mendasar terjadi setelah pemisahan kelompok peminatan. Peserta didik di peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan menjadi khas dengan hadirnya mata pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir dan Hadits Ilmu Hadits, Fikih Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Bahasa Arab. Di kelompok peminatan MIPA, empat mata pelajaran menjadi faktor pembeda, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Sementara peminatan Ilmu-ilmu Sosial, peserta didik akan difokuskan untuk mempelajari mata pelajaran sosial, seperti ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah. Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman menjadi menu wajib bagi semua peserta didik pada masing-masing kelas peminatan. Sementara itu, mata pelajaran Sosiologi diwajibkan bagi peserta didik di kelas peminatan IIK, Ekonomi di kelas peminatan MIPA, dan Matematika wajib dipelajari oleh peserta kelas peminatan IIS.

Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud oleh Kurikulum 2013 terdiri atas Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sedangkan untuk kelas dengan Kurikulum 2006 kompetensi dituangkan dalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD). Di samping itu mata pelajaran tambahan yang berbasis keunggulan lokal pada Kurikulum MAN 2 Tasikmalaya pada kelas dengan kurikulum 2013 dan muatan lokal serta kegiatan pengembangan diri pada kelas dengan kurikulum 2006 merupakan bagian integral dari struktur kurikulum.

Pada urusan mata pelajaran umum, MAN 2 Tasikmalaya mengikuti Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa: Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Adapun unit-unit kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MAN 2 Tasikmalaya meliputi kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Ikatan Remaja Masjid (IREMA), Olah Raga, Paskibra, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Komunitas Sains dan Matematika (KOSMIK) dan KIR, Sanggar Seni/Teater, *Drumband*, *Arabic Club*, *English Club*, *Broadcasting & Jurnalistik* (Bronis), dan Kaligrafi & Tahfidzul Qur'an. Setiap unit kegiatan ekstrakurikuler diasuh oleh seorang guru pembina atau pelatih. Pelaksanaannya secara reguler setiap hari tertentu sesuai kesepakatan antara pembina dan peserta. Setiap siswa diharuskan memilih dua dari kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia sesuai dengan minat dan bakatnya.

Selain itu, ada juga program pembiasaan yang merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan melalui keteladanan. Program ini bertujuan untuk membiasakan dan membudayakan akhlak atau sikap, nilai, norma, tata krama, dan keterampilan lunak (*soft skill*) lainnya yang baik dari peserta didik. Kegiatan lainnya yang diselenggarakan di MAN 2 Tasikmalaya adalah kegiatan insidental berupa kegiatan pemagangan di dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Bagian isi kurikulum yang tidak kalah pentingnta adalah pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan di MAN 2 Tasikmalaya terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih oleh guru sesuai karakter mata pelajarannya dan dicantumkan dalam

Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru bersangkutan.

Muatan paling penting yang menegaskan posisi MAN 2 Tasikmalaya sebagai lembaga berbasis islam adalah pendidikan karakter. Konsep yang ditawarkan adalah "9 Pilar Karakter" yang harus dimiliki oleh seluruh warga madrasah, yakni: a) cinta Tuhan dan kebenaran, b) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, c) amanah, d) bersikap hormat dan santun, e) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, g) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, dan i) mempunyai toleransi dan cinta damai. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Tasikmalaya meliputi olah hati (*spiritual & emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga & kinestetik (*physical & kinesthetic development*), dan olah rasa & karsa (*affective & creativity development*).

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, peserta didik diharapkan memiliki wawasan dan kearifan lokal maupun global. Untuk itu MAN 2 Tasikmalaya mengembangkan kegiatan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi, ekologi, yan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik agar mampu bersaing di tingkat lokal, nasional dan internasional.

#### *Perencanaan Aktifitas Belajar*

Perencanaan aktifitas belajar dilakukan dengan merencanakan kalender pendidikan, beban belajar, dan beban tambahan yang diberikan kepada tenaga pendidik dan peserta didik selama periode tertentu. Kalender pendidikan di MAN 2 Tasikmalaya mencakup (1) permulaan tahun pelajaran, (2) minggu efektif belajar, (3) waktu pembelajaran efektif dan (4) waktu libur. Kalender pendidikan ini berfungsi

sebagai koridor untuk mengatur proses pembelajaran di MAN 2 Tasikmalaya yang menggunakan sistem paket dimana satu tahun pelajaran terbagi menjadi menjadi 2 (dua) semester. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan selama 6 (enam) hari, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Berikut ini tabel rincian waktu kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Tasikmalaya.

Pengaturan beban belajar peserta didik di MAN 2 Tasikmalaya mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi. Berdasarkan Peraturan tersebut, beban belajar dirumuskan sebagai bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran tertera dalam struktur kurikulum.

#### *Evaluasi Perencanaan Kurikulum*

Evaluasi perencanaan kurikulum di MAN 2 Tasikmalaya secara umum dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang melibatkan semua komponen madrasah seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, komite, dan pengawas madrasah. Mereka diberi kesempatan untuk memberi masukan terkait perencanaan kurikulum yang sudah berjalan selama periode satu tahun sebelumnya. Setelah semua masukan ditampung, muncullah ide-ide baru yang akan dijadikan program perencanaan kurikulum periode satu tahun kedepan. Kemudian, dengan disaksikan semua pihak, dokumen I sebagai *grand design* perencanaan kurikulum disahkan oleh kepala madrasah.

Kegiatan ini dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru, karena memang dalam beberapa hal diperlukan adanya perubahan

atau modifikasi terhadap kurikulum yang sudah berjalan sebelumnya. Perubahan dan modifikasi ini didasarkan pada kondisi internal dan eksternal lingkungan madrasah, tuntutan masyarakat, dan kebijakan serta regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Harapannya jelas, bahwa perencanaan kurikulum yang akan disusun bukan hanya menjadi bentuk kepatuhan kepada pemerintah, tetapi juga dapat mengeksplorasi kreatifitas para pengelola sekaligus mampu menjawab problematika kehidupan masyarakat sekitar.

Selain evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, MAN 2 Tasikmalaya juga mengevaluasi efektivitas ketuntasan belajar peserta didik setelah dikelola menggunakan perencanaan kurikulum terkait. Kriteria Ketuntasan Minimal pada cabang peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan relatif seragam di angka 75 untuk semua mata pelajaran, sementara di peminatan Matematika dan IPA dan Ilmu-ilmu Sosial cenderung beragam pada interval 75-80. Perbedaan itu diseimbangkan dengan tingkat kerumitan mata pelajaran masing-masing berdasarkan rumus yang telah ditentukan. KKM tersebut bersifat tentatif. Selain itu, MAN 2 Tasikmalaya juga memiliki serangkaian aturan tentang kriteria kenaikan kelas dan kriteria kelulusan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik.

#### *Faktor Penunjang dan Penghambat pada Perencanaan Kurikulum*

Perencanaan kurikulum di MAN 2 Tasikmalaya ditunjang oleh dua faktor utama, yaitu kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan, kelengkapan fasilitas, sistem seleksi yang ketat, dan *upgrading* program dan kerjasama pesantren. Meskipun dilengkapi dengan keempat faktor di atas, MAN 2 Tasikmalaya merasakan hambatan dari sebagian guru yang masih memiliki *mind set* tradisional-manual dan manajemen waktu bagi santri yang mondok di pondok pesantren.

## **4. KESIMPULAN**

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian, penulis

**Erlangga Akbar, Aan Komariah, Eka Prihatin**

mendapatkan tiga poin simpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan kurikulum di SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya dilakukan dalam lima kerangka dasar, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan tujuan, pengembangan isi, aktifitas belajar, dan evaluasi perencanaan kurikulum.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan pengkajian terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah atau madrasah. Kondisi internal berhubungan dengan kondisi tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Sementara kondisi eksternal erat kaitannya dengan kondisi geografis, sosiologis, demografis, dan kerjasama sekolah atau madrasah dengan lembaga lainnya. Setelah kondisi internal dan eksternal diketahui, sekolah atau madrasah akan merumuskan tujuan yang diuraikan dalam redaksi visi, misi, tujuan, dan motto sekolah atau madrasah.

Berdasarkan pada tujuan ini, isi kurikulum akan direncanakan dan disusun sedemikian rupa sebagai tindak lanjut dari proses analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Isi kurikulum mencakup beberapa hal, yaitu landasan hukum, tujuan, prinsip-prinsip, struktur, dan muatan kurikulum. Setelah isi kurikulum disusun, langkah berikutnya adalah merencanakan aktifitas belajar. Beberapa hal seperti kalender pendidikan, beban belajar, dan beban tambahan dibahas pada langkah ini. Terakhir, evaluasi perencanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui titik temu atau kesenjangan antara idealitas kurikulum yang tertera di atas kertas dengan realitas yang terjadi di lapangan selama periode tertentu. Di sini diuraikan tentang ketuntasan belajar, kriteria kenaikan kelas, dan kriteria kelulusan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah terkait.

2. Perencanaan kurikulum di SMAN 1 Singaparna ditunjang oleh dua faktor utama. Pertama, tenaga pendidik dan kependidikan yang pada umumnya memiliki kualitas yang mumpuni dalam segi kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi. Kedua, ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai dan dilengkapi dengan berbagai platform teknologi, seperti jaringan internet, laboratorium komputer, CCTV, projector yang terpasang di semua ruangan kelas, finger print, serta penggunaan e-rapor sebagai aplikasi penilaian peserta didik yang dapat diakses secara online. Kedua faktor penunjang tersebut bersebrangan dengan tiga faktor penghambat yang dihadapi oleh SMAN 1 Singaparna. Pertama, sebagian guru yang masih memiliki mindset tradisional-manual saat sekolah sudah bergerak ke arah pola pendidikan yang modern dan berbasis digital. Kedua, regulasi administrasi yang terlalu rumit. Dan ketiga, pemahaman warga sekolah terhadap konsep pendidikan abad ke-21 masih belum utuh.

Terkait dengan dukungan dari kualitas tenaga pendidik dan kelengkapan fasilitas, MAN 2 Tasikmalaya identik dengan SMAN 1 Singaparna. Tetapi MAN 2 Tasikmalaya didukung oleh dua faktor lain, yaitu sistem seleksi peserta didik yang sangat ketat yang memungkinkan terjaringnya peserta didik baru yang berkualitas serta upgrading program kepesantrenan dan kerjasama dengan pihak pondok pesantren di sekitarnya. Sementara itu, sama seperti yang dialami SMAN 1 Singaparna, faktor guru yang masih memiliki mindset tradisional-manual menjadi hambatan yang juga dihadapi oleh MAN 2 Tasikmalaya, selain kesulitan manajemen waktu bagi peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.

Terdapat banyak persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi pada perencanaan kurikulum di SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya.

Pada poin analisis kebutuhan, SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya

memiliki kesamaan pada aspek historis, geografis, demografis, prestasi kelembagaan, kualifikasi dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, dan kelengkapan fasilitas. Sementara perbedaannya terdapat pada aspek sosiologis, payung kementerian (legal-formal), dan latar belakang.

Selanjutnya, keyword unggul dan taqwa menjadi titik temu yang tampak pada visi dan tujuan SMAN 1 Singaparna dan MAN 2 Tasikmalaya. Perbedaannya terlihat dari ruang lingkup dan pencantuman target waktu ketercapaian visi. Selain itu, terjadi juga perbedaan pada motto lembaga, di mana MAN 2 Tasikmalaya lebih mengedepankan aspek keparipurnaan dan keseimbangan manusia, sementara SMAN 1 Singaparna mengusung konsep kedisiplinan dan kepatuhan.

Pada umumnya, berbagai unsur dan konsep yang terkandung dalam tahapan pengembangan isi kurikulum (prinsip, struktur, dan muatan kurikulum) memiliki banyak kesamaan, meskipun dalam tataran teknis tentu ada perbedaan. Perbedaan yang terdapat pada prinsip penyusunan kurikulum adalah prinsip dinamika perkembangan global yang hanya ada di SMAN 1 Singaparna, sementara MAN 2 Tasikmalaya menjadi khas dengan prinsip belajar sepanjang hayat, beragam dan terpadu, dan menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam aspek struktur kurikulum, perbedaan paling menonjol terlihat jelas pada mata pelajaran PAI di MAN 2 Tasikmalaya yang dikembangkan menjadi mata pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta pelajaran Baca Tulis Qur'an, sementara SMAN 1 Singaparna mengimbangnya dengan program Ajengan Masuk Sekolah (AMS) yang mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2014/2015. Perbedaan lainnya adalah pembiasaan dzikir Asmaul Husna di pagi hari yang dilaksanakan di SMAN 1 Singaparna, sementara di MAN 2

Tasikmalaya pada waktu yang sama dilaksanakan program MAHA (Mari mengHafal Al-qur'an).

Berikutnya pada konsep pendidikan kecakapan hidup, MAN 2 Tasikmalaya menitikberatkan pada pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dengan program DU/DI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) dan pendidikan kecakapan penelitian melalui program JelaJah Ilmiah (JELI). Sementara SMAN 1 Singaparna mengintegrasikan konsep pendidikan kecakapan hidup pada sejumlah metode dan model pembelajaran yang produktif dalam pengembangan personal skill, social skill, academic skill, dan vocational skill. Di SMAN 1 Singaparna, konsep ini didukung dengan pengaplikasian pembelajaran berbasis keterampilan 4C (*Creative, Critical Thinking and Problem Solving, Collaborating, and Communication*).

Perbedaan terakhir dalam ranah pengembangan isi kurikulum terdapat pada konsep pendidikan karakter. Meskipun keduanya sama-sama mengembangkan pendidikan karakter, MAN 2 Tasikmalaya memiliki pola yang lebih rinci dan komprehensif melalui konsep "9 Pilar Karakter". Dalam pelaksanaannya konsep ini diwujudkan dengan strategi olah hati (spiritual & emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga & kinestetik (physical & kinesthetic development), dan olah rasa & karsa (affective & creativity development).

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abong, Rustama. (2015) "Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia". *At-Turats*, Vol. 9 Nomor 2, 37-47.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Erlangga Akbar, Aan Komariah, Eka Prihatin

- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya
- Lubis, Amri Yusuf. (2015). "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3 Nomor 1, 13-33
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. (2015). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Yogyakarta
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Raharjo, Rahmat. (2012). *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing
- Rusdi, Rino. (2017). *Kurikulum: Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*, Bandung: Alfabeta
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Sa'ud, Udin Syaefudin, dan Abin Syamsudin Makmun. (2007). *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Suhanda, Andar, dan Asri Budiningsih. "Perencanaan Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkawang". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 Nomor 2 (2013): 175-189.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami cet-2*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Pengembang Kurikulum. (2017). *Dokumen I Kurikulum MAN 2 Tasikmalaya*. Tasikmalaya: MAN 2 Tasikmalaya
- Tim Pengembang Kurikulum. (2017). *Dokumen I Kurikulum SMAN 1 Singaparna*. Tasikmalaya: SMAN 1 Singaparna